

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), dalam periode tahun 2022 hingga 2024, persentase anak yang pernah rawat inap di Indonesia adalah sebesar tiga persen. Persentase anak yang pernah rawat inap cenderung meningkat pada periode tahun 2022-2024. Pada tahun 2022, anak yang pernah rawat inap sebesar 1,88%, lalu terjadi peningkatan menjadi 2,55% di 2023, dan kembali meningkat pada 2024 menjadi 2,99%. Persentase anak yang pernah rawat inap di Jawa Barat mengalami peningkatan sebesar 1,95% di 2022, di 2023 terjadi peningkatan menjadi 2,35%, dan terus meningkat menjadi 2,93% di 2024. Dengan meningkatnya persentase anak yang dirawat, menunjukkan bahwa kejadian anak yang mengalami nyeri juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perawat memiliki tantangan baru, terutama dalam menangani keluhan pasien terkait nyeri.

Krisis pertama yang mungkin dihadapi oleh anak-anak adalah penyakit dan rawat inap. Terutama pada tahun pertama, anak-anak sangatlah sensitif terhadap stresor akibat perubahan kesehatan, lingkungan, dan mekanisme coping tidak efektif dalam menghadapi stresor (Hockenberry et al., 2017). Terdapat beberapa penyebab yang membuat anak yang dirawat di rumah sakit mengalami stres yaitu berpisah dengan keluarga, saudara, lingkungan, dan teman bermain, kehilangan kendali, perubahan gambaran diri karena penyakitnya, dan perasaan takut terhadap tindakan yang mengakibatkan nyeri (Ningsih et al., 2022).

Nyeri sering terjadi pada anak-anak, \pm 25% anak mengalami nyeri selama rawat inap di rumah sakit. Penelitian tentang penilaian dan manajemen nyeri pada anak terus berkembang setiap tahunnya. Tetapi banyak anak dan remaja yang masih mengalami nyeri yang tidak ditangani secara baik (Hockenberry et al., 2017).

Nyeri atau sakit sering dikaitkan dengan ketakutan, kecemasan, dan stres. Rasa takut karena nyeri akan muncul pada anak-anak yang akan menjalani prosedur medis atau dalam kondisi tertentu (Ningsih et al., 2022). Seperti saat operasi, cedera, penyakit akut dan kronis, dan prosedur medis. Nyeri yang tidak ditangani dapat menyebabkan masalah fisiologis, psikososial, dan perilaku jangka panjang pada anak (Hockenberry et al., 2017).

Salah satu tindakan invasif yang dilakukan pada anak saat dirawat dan menimbulkan nyeri adalah pemberian terapi melalui bolus intravena. Dalam penelitian yang dilakukan Alaca & Yildirim Sari (2023) yang menyolediki rasa sakit pada anak saat dilakukan pemberian terapi melalui bolus intravena, menunjukkan bahwa sebanyak 63,4% anak merasakan nyeri selama prosedur dilakukan. Penelitian ini menemukan bahwa nyeri yang dirasakan anak selama prosedur pemberian terapi melalui bolus intravena ini berhubungan dengan jenis obat yang diberikan, usia anak, dan pengalaman nyeri sebelumnya.

Prosedur yang menghasilkan nyeri, perlu dimanipulasi dan tindakan dilaksanakan dengan cepat (Ningsih et al., 2022). Manajemen nyeri yang efektif pada anak-anak membutuhkan penilaian komprehensif, intervensi nyeri, dan penilaian ulang. Intervensi nonfarmakologis dan obat pereda nyeri yang memadai

keduanya penting untuk memberikan manajemen nyeri yang optimal (Hockenberry et al., 2017).

Penerapan strategi yang tepat sangat penting untuk membantu mengurangi nyeri, membuat nyeri dapat ditoleransi, mengurangi ansietas, serta membuat obat analgesik lebih efektifitas atau bahkan memungkinkan berkurangnya dosis obat yang diperlukan (Hockenberry et al., 2017). Salah satu cara untuk membantu mengatasi trauma dan nyeri akibat prosedur invasif yang dapat dilakukan perawat adalah dengan terapi non-farmakologis, meliputi pendampingan orang tua selama prosedur, menyiapkan fisik dan psikologis anak sebelum tindakan, menganjurkan penggunaan teknik distraksi dan relaksasi seperti teknik napas dalam, serta usapan lembut, dapat memberikan rasa aman bagi anak dan membantu mencegah terjadinya trauma (Wong, 2009).

Distraksi adalah intervensi psikologis yang melibatkan pengalihan perhatian anak dari tindakan medis yang dilakukan. Contoh distraksi adalah mainan (untuk bayi), meniup gelembung (untuk balita), *video game* (untuk anak usia sekolah) dan mendengarkan musik (untuk remaja). Teknik napas dalam merupakan intervensi psikologis efektif yang dapat digunakan untuk anak dengan usia tiga tahun atau lebih. Napas dalam dapat dilakukan dengan meminta anak untuk meniup gelembung atau meniup baling-baling. Teknik napas dalam dengan bermain baling-baling termasuk juga kedalam strategi distraksi (Taddio et al., 2010).

Berdasarkan penelitian Wahyudi (2024) tentang teknik *slow deep breathing* terhadap nyeri pada anak hospitalisasi, menunjukkan hasil bahwa teknik

napas dalam dengan bermain baling-baling selama 4 menit sebelum dan 1 menit sesudah tindakan invasif berpengaruh terhadap intensitas nyeri anak saat tindakan invasif.

Penelitian Apriana et al., (2024) menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada tingkat nyeri pasien setelah diberikan intervensi teknik relaksasi *slow deep breathing*. Tingkat nyeri pada pasien I menurun dari 10 (nyeri berat) menjadi 2 (nyeri ringan), dan pada pasien II menurun dari 8 (nyeri berat) menjadi 1. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengkajian yang dilakukan pada orang tua pasien I dan II yang menyatakan bahwa anaknya menjadi lebih rileks dan tidak menangis ketika didekati perawat dan petugas kesehatan lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan Nirnasari & Wati (2020) tentang terapi bermain meniup baling-baling untuk menurunkan intensitas nyeri pada pemasangan infus anak prasekolah, menunjukan jika terapi bermain dengan bermain baling-baling dapat menurunkan intensitas nyeri pada anak saat dilakukan tindakan pemasangan infus. Hasil penelitiannya menunjukan adanya perbedaan tingkat/skala nyeri pada anak yang dilakukan teknik napas dalam dengan bermain baling-baling dengan anak yang tidak dilakukan teknik napas dalam dengan bermain baling-baling. Skala nyeri pada kelompok anak yang menjalani terapi bermain meniup baling-baling berkisar antara 1 hingga 3, yang menunjukkan nyeri ringan. Sementara itu, skala nyeri pada kelompok anak yang tidak mendapatkan terapi tersebut berada pada angka 4 hingga 6, yang menunjukkan nyeri sedang.

Penelitian terkait dilakukan oleh Setyowati et al., (2017), membahas pengaruh terapi meniup baling-baling terhadap tingkat nyeri pada anak-anak usia prasekolah yang menjalani prosedur pungsi vena. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat nyeri antara anak yang tidak mendapat terapi tiup baling-baling dengan anak yang mendapat terapi melalui pungsi vena.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus keperawatan tentang implementasi teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling terhadap nyeri pada anak.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit dan rawat inap mungkin merupakan krisis pertama yang harus dihadapi anak-anak. Saat anak menjalani rawat inap, muncul perasaan takut, terutama ketakutan akan rasa nyeri dan sakit pada saat dilakukan tindakan medis. Banyak anak mengalami nyeri tetapi tidak mendapat penanganan secara baik. Nyeri yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan masalah fisiologis, psikososial, dan perilaku jangka panjang pada anak. Upaya untuk mengatasi trauma dan nyeri akibat prosedur medis yang dapat dilakukan perawat adalah dengan terapi non-farmakologis. Salah satunya dengan mengajarkan teknik distraksi dan relaksasi dengan teknik napas dalam. Teknik napas dalam merupakan intervensi psikologis efektif yang dapat digunakan untuk anak-anak berusia tiga tahun atau lebih. Napas dalam dapat dilakukan dengan meminta anak meniup baling-baling untuk mengalihkan perhatiannya dari tindakan medis yang dilakukan.

Manajemen nyeri yang tepat diperlukan dalam menangani nyeri pada anak, agar anak tidak mengalami trauma selama menjalani hospitalisasi. Sehingga, berdasarkan latar belakang yang telah disusun maka penulis menyimpulkan rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Apakah teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling efektif dalam mengurangi nyeri pada anak usia sekolah saat menjalani pemberian terapi melalui bolus intravena?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu menggambarkan implementasi teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling pada anak usia sekolah dengan nyeri akibat pemberian terapi melalui bolus intravena.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan implementasi teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling pada anak usia sekolah dengan nyeri akibat pemberian terapi melalui bolus intravena.

1.3.2.2 Menggambarkan hasil pengukuran skala nyeri pada pasien sebelum dan sesudah dilakukan implementasi teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling pada anak usia sekolah dengan nyeri akibat pemberian terapi melalui bolus intravena.

1.3.2.3 Menggambarkan respon pasien setelah dilakukan implementasi teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling.

1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan antara teori dan situasi nyata dalam melakukan implementasi teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling pada anak usia sekolah dengan nyeri akibat pemberian terapi melalui bolus intravena.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah literatur mengenai intervensi non farmakologis dalam manajemen nyeri pada anak serta menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan teknik napas dalam yang lebih efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan implementasi teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling pada anak usia sekolah dengan nyeri akibat pemberian terapi melalui bolus intravena.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah referensi terkait pelaksanaan implementasi teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling pada anak usia sekolah dengan nyeri akibat pemberian terapi melalui bolus intravena.

1.4.2.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan referensi dalam penggunaan teknik napas dalam dengan permainan baling-baling sebagai strategi non farmakologi yang

efektif dan mudah diterapkan sebagai rekomendasi dalam penerapan intervensi yang lebih ramah anak di fasilitas pelayanan kesehatan.

1.4.2.4 Bagi Keluarga

Memberikan alternatif metode yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak mengatasi nyeri saat menjalani prosedur pemberian terapi melalui bolus intravena menggunakan teknik napas dalam dengan metode permainan baling-baling.